

Volume: 9  
Nomor : 3  
Bulan : Agustus  
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Strategi Kemasan Tari Lembu Tanon Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Tanon

Harist Harjanti Wijaya Mulya Catur Tunggal

Widodo

Malarsih

Universitas Negeri Semarang

Pos-el: [haristharjanti443@students.unnes.ac.id](mailto:haristharjanti443@students.unnes.ac.id)

[widodo\\_bsejati@mail.unnes.ac.id](mailto:widodo_bsejati@mail.unnes.ac.id)

[malarsih@mail.unnes.ac.id](mailto:malarsih@mail.unnes.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1357

### Abstrak

Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang ada dalam sebuah masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hal tersebut diwujudkan dalam sebuah tarian. Tujuan penelitian untuk menganalisis nilai kearifan lokal yang terintegrasi pada pertunjukan tari lembu tanon. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari lembu tanon merupakan representasi aktivitas masyarakat Dusun Tanon. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pertunjukan tari lembu tanon, dalam penyajiannya terdapat nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan tegur sapa. Implikasi penelitian dengan adanya tari lembu tanon sebagai identitas yang dimiliki oleh Dusun Tanon sebagai Desa Wisata yang sudah di kemas menjadi paket wisata.

### Kata Kunci

Kearifan lokal, strategi kemasan, tari lembu tanon

### Abstract

*The lembu tanon dance is a dance that represents the local wisdom values of the people of Dusun Tanon. The purpose of this research is to analyze the value of the wisdom of the local community of Dusun Tanon which is represented in the lembu tanon dance performance. The method used is qualitative with an interdisciplinary approach. The results of the study show that the lembu tanon dance is a representation of the activities of the Tanon Hamlet community. This can be seen from the pattern of the lembu tanon dance performance, in the lembu tanon dance there are also local wisdom values such as politeness, mutual cooperation and greeting. The implications of the research with the lembu tanon dance can be used as a dance that characterizes Dusun Tanon and used as a tour package.*

### Keywords

*Local wisdom, packaging strategy, lembu tanon dance*

### Pendahuluan

Tanon merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Letak Dusun Tanon tidak jauh dari pusat kota tepatnya 33,3 km dari Kota Magelang dan 58 Km dari Kota Semarang, sehingga dari sisi aksesibilitasnya mudah untuk di jangkau (Fuadi dkk., 2020). Suasana di Dusun Tanon sangat tenang dan asri karena letaknya tepat di bawah kaki Gunung Telomoyo. Suhu udara rata-rata dibawah 20 derajat *celcius* sehingga hampir setiap hari suhu di Dusun Tanon terasa dingin. Masyarakat setempat selalu *guyub* rukun dan hidup berdampingan sesuai dengan *culture* hidup di desa yang selalu berdampingan. Secara

etimologi kata desa dari bahasa Sansekerta dari kata “*deshi*” yang berarti tanah air, tanah asal atau tanah kelahiran. Oleh karena itu kata desa sering dipahami sebagai salah satu keadaan yang bersifat umum, terdapat di dunia ini, sebagai suatu komunitas kecil, yang terikat pada lokalitas tertentu baik sebagai tempat tinggal maupun bagi pemenuhan kebutuhannya (Alfaruqi & Kristianti, 2019). Masyarakat setempat mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak sapi, hampir setiap warga di Dusun Tanon memiliki sapi. Kegiatan masyarakat di Dusun Tanon setiap pagi bertani dan menggembala sapi, untuk kegiatan sore hari melakukan aktivitas pemerah sapi yang dilakukan oleh kaum perempuan kemudian dikumpulkan kepada pengepul susu (Paranti dkk., 2020).

Masyarakat Dusun Tanon selain *guyub* rukun juga selalu menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal terbentuk baik dari keunggulan budaya setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas lebih menekankan pada tempat dan lokalitas (Askodrina, 2022). Kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai nilai yang menyatu dengan kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan dalam tradisi dalam waktu yang lama. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan bagian dari budaya (Alawiyah & Setiawan, 2021). Wujud kearifan lokal di bagi menjadi dua yaitu kearifan lokal dapat dilihat dengan mata (*tangible*) seperti objek budaya, warisan bersejarah dan kegiatan keagamaan dan kearifan lokal yang dapat dari sisi kontekstual atau biasa disebut dengan (*intangibile*) (Affandy, 2019). Kearifan lokal berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu. Sebagai contoh hampir di setiap budaya lokal di Nusantara adalah nilai kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja dan sebagainya (Nerosti, 2019).

Salah satu contoh proses kearifan lokal di Dusun Tanon diaplikasikan dengan menjaga tradisi budaya lelelur seperti mengadakan *saparan* yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan safar. Selain itu Dusun Tanon juga terkenal dengan seni tradisi seperti bermain karawitan, menari ataupun melihat wayang. Proses berkesenian masyarakat Dusun Tanon dimulai sejak masa Ketoprak muncul masyarakat mulai belajar berkesenian seperti belajar memainkan karawitan. Namun seiring meredupnya kesenian ketoprak kemudian masyarakat setempat mulai mencari beberapa bentuk kesenian sekitar yang berada disekitar daerah setempat. Masyarakat mulai mengadopsi kesenian di daerah Megelang sebagai bahan apresiasi. Selain dari aspek kebudayaan masyarakat Dusun Tanon juga selalu menanamkan nilai kearifan lokal lain seperti gotong royong, tegur sapa, dan sopan satun. Hal tersebut diaplikasikan pada setiap kegiatan yang ada di Dusun Tanon dalam melakukan aktivitas kegiatan secara bersama-sama. Oleh karena itu, terjadilah interaksi antar warga sehingga antar warga saling bertemu dan saling menghargai satu dengan yang lain. Lebih lanjut wujud lain dari kearifan lokal yang ada di Dusun Tanon terlihat pada objek budaya yaitu tari lembu tanon yang menjadi tari ikonik di Dusun Tanon.

Tari lembu tanon merupakan sebuah tari baru yang diciptakan mahasiswa KKN UNNES tahun 2018. Pertunjukan tari lembu tanon menampilkan beberapa tokoh yaitu tokoh lembu, pemerah susu dan penggembala sapi. Keunikan tari lembu tanon terlihat pada seni yang di kemas dalam paket wisata edukasi yang berbasis kearifan lokal. Kata wisata mempunyai arti berpergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan dan bersenang senang. Pengelola berharap wisata yang berkunjung selain bersenang senang juga dapat belajar tentang nilai



kearifan lokal Dusun Tanon. Paket wisata yang disediakan terdiri atas paket profesi, dolanan tradisional dan kesenian lokal. Ketiga paket yang disajikan adalah satu kesatuan dalam upaya penanaman nilai kearifan lokal kepada pengunjung yang datang di Dusun Tanon. Pertama pengunjung dikenalkan dengan profesi yang ada di Dusun Tanon yaitu peternak dan petani. Pengunjung juga diajak untuk ikut terjun langsung dalam proses beternak salah satunya kegiatan pemerah susu dan ikut memberikan makan sapi. Setelah selesai berternak pengunjung akan diajak bernostalgia untuk memainkan dolanan tradisional seperti *gobak sodor* dan *engklek*. Sebagai penutup pengunjung akan disuguhkan dengan sajian tari serta ikut serta dalam menarikan tari yang disajikan (Safitri, 2020).

Hal yang menarik di Dusun Tanon merupakan Dusun Wisata yang bergerak pada wisata edukasi yang mengunggulkan produk kearifan lokalnya. Dusun Tanon merupakan Dusun wisata yang bergerak dalam bidang edukasi, tidak seperti desa wisata yang lain yang menyeting sebuah desa menjadi tempat wisata yang sedemikian rupa hingga menjadi tempat yang menarik. Namun di Dusun Tanon menyuguhkan wisata yang asri serta wisata yang disuguhkan yaitu wisata edukasi yang berbasis kearifan lokal, hal tersebut sangat perlu kaji dalam upaya pengemasan strategi desa wisata. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk membedah permasalahan sebagai berikut. Kesenjangan pertama peneliti menemukan fenomena bahwa menurut Afandy (2019) kearifan lokal adalah nilai yang ada dalam sebuah masyarakat yang digunakan sebagai pedoman. Dalam hal ini peneliti menemukan fenomena bahwa wujud kearifan lokal yang diaplikasikan dalam sebuah tarian, peneliti dapat melihat kesenjangan bahwa sebuah nilai yang harus dijadikan sebagai pedoman yang dapat diaplikasikan dalam sebuah tarian. Kedua penelitian ini menemukan perbedaan pola pertunjukan pada saat tari lembu tanon dikemas dalam paket wisata yang semula hanya menggunakan tiga pola pertunjukan namun setelah dalam paket wisata menjadi 4 pertunjukan dengan sajian tari yang lebih lama. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soedarsono dimana salah satu syarat tari yang dikemas dalam paket wisata adalah singkat dan padat penyajiannya. Beberapa temuan yang peneliti lihat ketika dilapangan merupakan hal yang penting untuk segera diteliti karena berkaitan dengan strategi kemasan pertunjukan dalam paket wisata.

Penelitian yang relevan pertama di tulis oleh Nugroho (2022) Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dalam penelitian tersebut membahas tentang *place branding* Desa Wisata Menari Tanon dan pengaruh *place branding* terhadap pengembangan desa wisata yang terjadi di Desa Ngrawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *place branding* yang dilakukan Dusun Tanon yaitu mengunggulkan desa yang asri yang dan mengunggulkan kebudayaan lokal, selain itu kunjungan wisatawan ke Desa Menari Tanon bertujuan mendapat pengalaman yang jarang dijumpai di perkotaan berupa aktivitas terlihat langsung dalam kehidupan masyarakat pedesaan dikarenakan Desa Wisata Tanon menjual aktivitas desa sebagai daya tarik utamanya yang menjual dan aktivitas masyarakat desa sebagai daya tarik utamanya, dalam penelitian juga membahas tentang salah satu atraksi yang disajikan salah satunya adalah lembu tanon. Kontribusi penelitian memberikan gambaran tentang aktivitas yang ada di Dusun Tanon dan wisata yang ada di Dusun Tanon.

Penelitian yang relevan kedua di tulis oleh Paranti, Lesa, M.Buhan, Sholikhun (2020) dalam buku *Tari Lembu Tanon sebuah Tarian Ikonik Desa Wisata Menari di Dusun Tanon*.

Poin penting dalam buku tersebut membahas tentang proses terbentuknya tari lembu tanon dan bentuk pertunjukan tari lembu tanon. Terbentuknya tarian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan wisata di Dusun Tanon yang belum mempunyai tari yang menjadi ciri khas Dusun Tanon, sehingga dibuatlah tari lembu tanon. Oleh karena itu, tarian ini sebagai salah satu tari ikonik Dusun Tanon. Hasil penelitian memberikan kontribusi dan informasi terkait sejarah terciptanya tari lembu tanon. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada maka peneliti melihat bahwa terdapat tari baru yaitu tari lembu tanon yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat dan kental dengan nilai yang dijadikan pedoman, berlatar belakang hal tersebut peneliti bermaksud untuk melengkapi tulisan yang sudah ada dengan mengambil sisi kebaruan pada bagian nilai kearifan lokal pada pertunjukan tari lembu tanon. Tujuan penelitian untuk menganalisis nilai kearifan lokal yang terintegrasi pertunjukan tari lembu tanon.

### Metode

Strategi kemas tari lembu tanon berbasis kearifan lokal di Dusun Tanon menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Pendekatan ini adalah pendekatan yang menggunakan lebih dari satu pendekatan dalam membahas masalah. Pendekatan interdisiplin biasanya didesain untuk memahami atau mengukur suatu masalah kajian yang berada di luar tradisi kajian suatu disiplin ilmiah. Kajian interdisiplin menghasilkan teori-teori yang relevan dengan dan berguna bagi pemecahan yang komprehensif terhadap masalah-masalah yang menjadi sasaran kajiannya.

Pertama peneliti menggunakan pendekatan pendidikan seni untuk membedah rumusan masalah terkait nilai kearifan lokal. Pendekatan seni yaitu pendidikan melalui seni atau seni sebagai media dalam pendidikan. Sutopo dalam Ratnaning (2020) mengemukakan bahwa seni menjadi peran penting dalam dunia pendidikan artinya bagian program dalam mengupayakan terbentuknya manusia seutuhnya yang menjadi tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini lebih fokus pada seni yang digunakan sebagai media pendidikan dengan kata lain di dalam tari lembu tanon terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan terintegrasi dengan kebiasaan masyarakat setempat. Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan interaksi simbolik, Soeprapto dalam Arisyanto (2019) mengatakan bahwa semua interaksi antara individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika individu berinteraksi dengan lainnya, secara konstan individu tersebut mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh orang lain dalam hal ini peneliti melihat sebuah pertunjukan tari lembu tanon sebagai sebuah simbol dari aktivitas masyarakat Dusun Tanon.

Desain penelitian menggunakan studi kasus. Peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan (program, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan data secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Narasumber pada penelitian ini yaitu Ketua RT Dusun Tanon, pengurus wisata di Dusun Tanon, pencipta tari lembu tanon dan penari tari lembu tanon. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses keabsahan data menggunakan tiga triangulasi yaitu teori, sumber, dan teknik. Kemudian untuk analisis data menggunakan Adshad yang pertama mengenal dan mendeskripsikan hubungan antar komponen pertunjukan mulai dari gerak, penari, dan aspek visual. Selanjutnya



memahami hubungan antara komponen pertunjukan. Kemudian diinterpretasikan dan dievaluasi

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Gambaran Umum Dusun Tanon



**Gambar 1.** Pintu Masuk Dusun Tanon  
Sumber: Harjanti, 3 Agustus 2022

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi Dusun Tanon merupakan salah satu Dusun yang ada di Desa Ngrawan, Kabupaten Semarang. Di Dusun Tanon sendiri terdapat 139 KK yang terdiri atas 67 laki-laki dan 58 perempuan. Tingkat pendidikan di Dusun Tanon mayoritas hanya tamatan SMP dan SMA/SMK, dalam sektor pekerjaan mayoritas masyarakat di Dusun Tanon bekerja sebagai petani dan peternak sapi. Hampir setiap rumah di Dusun Tanon memiliki lembu atau sapi. Kegiatan setiap pagi masyarakat khususnya kaum laki-laki melakukan aktivitas bertani dan menggembala sapi kemudian setiap sore masyarakat khususnya para perempuan melakukan aktivitas pemerah susu. Dusun Tanon juga terkenal sebagai pariwisata pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, maupun adat istiadat keseharian yang unik dan menarik. Dusun Tanon mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan (Aliyah dkk., 2020). Dusun Tanon merupakan dusun yang terkenal dengan sebutan “Desa Wisata Menari”, menari di sini akronim dari menabur harmoni, merajut inspirasi dan menuai memori. Harapan dari penamaan tersebut, dari pihak pengelola wisata berharap agar wisatawan yang berkunjung ke Dusun Tanon dapat merasakan harmoni dan dapat menjadi guru sekeliling. Wisata yang di Dusun Tanon adalah wisata yang bergerak dalam bidang edukasi yang mengunggulkan aspek kearifan lokal. Wisata yang disediakan adalah paket profesi, dolanan tradisional, dan kesenian lokal.

#### Sejarah Tari Lembu Tanon

Tari lembu tanon mulanya diciptakan oleh mahasiswa KKN UNNES tahun 2018. Awal mula terbentuknya tari lembu tanon disebabkan karena Dusun Tanon merupakan dusun yang menyediakan paket wisata yang terdiri atas paket profesi, dolanan tradisional dan kesenian lokal. Kemudian dalam aspek kesenian lokal belum terdapat tari yang mencirikhasikan Dusun Tanon. Trisno selaku pengelola wisata bekerjasama dengan Universitas Negeri Semarang untuk diberikan mahasiswa KKN yang terdiri dari mahasiswa seni tari dan musik. Selanjutnya mahasiswa dan Bapak Trisno berproses selama kurang lebih 45 hari untuk menciptakan tari lembu tanon. *Lembu* yang berarti sapi. Representasi banyaknya lembu yang ada di Dusun

Tanon, dan tanon sendiri merupakan nama dusun. Terdapat tiga tokoh yang ada pada tari lembu tanon tokoh yang maksud adalah tokoh lembu, penggembala sapi dan pemerah susu. Pemilihan tokoh tersebut dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat setempat yang di mana Dusun Tanon terdapat banyak yang memelihara lembu dan bekerja sebagai peternak sapi dan pemerah susu. Pemilihan gerak pada tari lembu tanon juga banyak menggunakan gerak sederhana yang banyak menggambarkan aktivitas masyarakat setempat. Gerak pada tari lembu tanon juga mengambil dari ragam gerak Semarang. Saat ini tari lembu tanon selain dipentaskan untuk acara acara penting, tari lembu tanon juga digunakan untuk kemasan paket wisata.

### **Pembahasan**

Berdasarkan latar belakang yang ada dalam pembahasan mengupas tentang nilai kearifan lokal yang terintegrasi pada pertunjukan tari lembu tanon, pembahasan dimulai dari menganalisis bentuk pertunjukan kemudian menganalisis nilai kearifan lokal yang ada dalam pertunjukan. Proses analisis yang dilakukan peneliti pertama melihat pertunjukan secara langsung sekaligus mendokumentasikan selanjutnya peneliti mendeskripsikan secara detail bentuk pertunjukan tari lembu tanon yang terdiri dari struktur dan unsur penunjang, kemudian peneliti memahami hubungan antar komponen pertunjukan yang ada di Dusun Tanon dan peneliti kaitkan dengan aktivitas masyarakat setempat sehingga terciptalah interpretasi peneliti terkait nilai kearifan lokal yang terintegrasi pada pertunjukan tari lembu tanon selanjutnya melakukan evaluasi. Berikut adalah penjelasan dari bentuk pertunjukan tari lembu tanon dan nilai kearifan lokalnya.

### ***Bentuk Pertunjukan Tari Lembu Tanon***

Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk yang unik. Menurut Jazuli dalam Tunggal (2019) tata rupa kelengkapan sajian tari meliputi musik tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya, dan suara. Dalam bentuk pertunjukan peneliti mengambil data dengan observasi secara langsung pada pertunjukan tari lembu tanon. Berikut adalah penjelasan bentuk pertunjukan tari lembu tanon yang terdiri atas struktur dan unsur pertunjukan.

a. Struktur pertunjukan tari lembu tanon terdiri atas 4 bagian.

1) *Rampak Lembu*

Pola ini merupakan penggambaran dari banyak lembu di Dusun Tanon yang digunakan sebagai mata pencaharian pokok. *Rampak* Lembu digambarkan dengan beberapa penari laki-laki keluar panggung dengan menggunakan kostum lembu dan gerak yang disajikan imitasi dari gerak Lembu.

2) *Nglingling*

Pola yang kedua menggambarkan aktivitas perempuan Dusun Tanon yang sehari-hari melakukan kegiatan pemerah susu setiap sore. Pola pertunjukan *nglingling* digambarkan dengan beberapa penari perempuan yang membawa *kendhi* dengan menggunakan baju sorjan perempuan sambil melakukan gerak seperti sedang pemerah susu.

3) *Angon Lembu*

Pola pertunjukan yang ketiga yaitu *angon lembu* sebagai penggambaran aktivitas masyarakat laki-laki di Dusun Tanon yang sedang menggembala lembu. Pola ini digambarkan dengan penari laki-laki keluar panggung membawa properti *pecut* dan melakukan penggambaran gerak sedang menggembala lembu.

4) *Jodeg bareng*

Pola pertunjukan yang terakhir seluruh penari menari bersama menjadi satu dan mengajak penonton untuk ikut menari bersama.

### Gerak

Gerak pada tari lembu tanon banyak menggunakan gerak campuran gerak wantah, gerak maknawi dan gerak murni. Gerak pada tari lembu tanon terdiri atas adegan *rampak* Lembu terdiri atas gerak *laku* Lembu, *nginceng*, *lontang*, *lompat ngracik*, *nginceng* Lembu, *nyungu*, *njambul sungu*, *ogek lambung*. Adegan *nglingling* terdiri atas ragam gerak *dobel step lambehan*, *sendi*, *ayun kendhi*, *laku telu*, *sunggi kendhi*, *srisig*, *simpuh*, *perah susu*, *dobel step lambehan*, *dolanan kendhi*, *srisig* dan *putar hoyog*. Adegan *angon lembu* terdiri atas ragam *srisig*, *oncalangan*, *manggut-manggut*, *sendi*, *laku telu*, *nggiring*, *mbabat*, *ngiket*, *penghubung*, *tusuk pecut*, *junjungan* dan *glelengan*. Adegan yang keempat *jogged* bareng ragam gerak pada ragam ini banyak menggunakan ragam improvisasi karena penari secara seponatan menari bersama para penonton. Berdasarkan wawancara dengan salah satu koreografer Tari Lembu gerak pada tari lembu tanon banyak menggunakan gerak lincah yang menggambarkan lembu yang ada di Dusun Tanon. Berikut adalah salah satu gerak pada tari lembu tanon pada pola *rampak* lembu.



Gambar 2. Gerak Lompat Ngracik  
Sumber: Harjanti, 9 Agustus 2023

### Pelaku

Pelaku tari lembu tanon terbagi menjadi dua bagian penari dan pemain musik, terdiri atas perempuan dan laki-laki kisaran usia 10-17 tahun, mereka selain diajarkan menari juga belajar bermain musik. Hal yang menarik dari pelaku tari lembu tanon adalah ketika mahasiswa mengajarkan musik gamelan di Dusun Tanon pada saat proses belajar untuk memudahkan diberikan notasi musik, namun kenyataan dilapangan banyak anak-anak kesulitan untuk membaca notasi. Hal tersebut berbanding terbalik ketika mereka mendengar lagu tari lembu tanon melalui rekaman lagu kemudian langsung bisa mempraktikkan dengan menggunakan gamelan. Proses penyampaian materi gerak dan musik tari lembu tanon hanya berlangsung kurang lebih 30 hari dan sudah bisa menarikan tari lembu tanon dan memainkan musik khususnya musik tari lembu tanon.

### **Tema**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sholikun, selaku koreografer tari lembu tanon merupakan tari yang bertemakan imitatife atau menirukan kegiatan sehari-hari di Dusun Tanon, mulai dari penamaan tari lembu tanon sendiri *lembu* yang berarti sapi, sebagai penggambaran banyaknya sapi yang ada di Dusun Tanon. Nama Tanon sendiri diambil dari nama dusun yaitu Dusun Tanon. Kemudian hal tersebut diperkuat dengan pola pertunjukan Tari Lembu Tanon yang juga merepresentasikan kegiatan yang ada di Dusun Tanon mulai dari penggambaran banyaknya sapi, kemudian pemerah susu dan *angon Lembu*.

### **Iringan**

Iringan tari lembu tanon menggunakan iringan gamelan jawa dengan *laras slendro* dan *pelog*. Judul iringan yang digunakan yaitu iringan *lancaran* dan *gangsaran*, dalam tari lembu tanon terdapat pula narasi yang digunakan sebagai penguat ketika pertunjukan belangsung. Isi dari narasi yang digambar yaitu menggambarkan semangat doa dan guyub rukun masyarakat di Dusun Tanon dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Rias adalah usaha seseorang untuk mempercantik diri, terdapat tiga tokoh pada Tari Lembu Tanon. Tokoh Lembu menggunakan rias karakter Lembu dengan menggunakan *pidih* warna putih dan hitam. Tokoh pemerah susu menggunakan rias korektif yaitu rias yang digunakan untuk mempertegas garis-garis wajah, tokoh penggembala menggunakan rias korektif. Busana adalah usaha seseorang untuk memadukan busana. Busana pada Tari Lembu Tanon terdiri atas busana *rampak* lembu dengan *ricikan irah-irahan*, *badong*, manset hitam, *klat bahu*, *sabuk*, *stagen*, *rapek*, celana hitam dan *gong seng*. Busana pemerah susu *cepol*, *akesoris bunga*, *giwang*, *kalung*, *baju sorjan*, *sabuk*, *gelang* dan *jarik*. Busana penggembala *iket*, *lurik* dan celana.

Tari lembu tanon termasuk tari yang dikemas dalam paket wisata di Dusun Tanon. Sehingga untuk tempat pementasan Tari Lembu Tanon tidak menentu terkadang di pendhapa, lapangan maupun di halaman rumah tergantung permintaan, kemudian untuk penggunaan lampu disesuaikan dengan tempat pementasan dan waktu pementasan jika Tari Lembu Tanon dipentaskan pada malam hari menggunakan lampu general dengan warna kuning, jika Tari Lembu Tanon dipentaskan pada siang hari maka tidak menggunakan lampu. Penggunaan lampu disesuaikan dengan waktu pementasan. Properti dalam Tari Lembu Tanon menggunakan jenis *dance property* atau properti yang dibawa langsung oleh penari. Properti yang digunakan yaitu *pecut* yang dibawa oleh tokoh penggembala dan *kendhi* yang dibawa oleh tokoh pemerah susu.

### **Nilai Kearifan Lokal Terintegrasi pada Pertunjukan Tari Lembu Tanon**

Kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut (Affandy, 2019). Masyarakat di Dusun Tanon adalah masyarakat desa yang kental akan nilai goyong royong, sopan santun dan tegur sapa (Fuadi dkk., 2020). Peneliti menggunakan pendekatan pendidikan seni untuk menganalisis nilai pendidikan yang ada pada pertunjukan, selanjutnya peneliti juga menggunakan pendekatan interaksi simbolik dalam hal ini peneliti melihat beberapa aktivitas yang ada di Dusun Tanon dari aktivitas tersebut terdapat



simbol sebagai proses interkasi di Dusun Tanon dan simbol tersebut di wujudkan ke dalam sebuah tarian. Beberapa nilai yang ada kemudian dituangkan dalam sebuah karya tari yaitu tari lembu tanon.

Nilai kearifan lokal pada pertunjukan tari lembu yang pertama dapat dilihat dari struktur pertunjukan yang terdiri atas 4 struktur pertunjukan. Di setiap stuktur pertunjukan tersebut tergambar jelas aktivitas masyarakat setempat. Sebagai wujud menjaga kelestarian Tari Lembu Tanon yaitu hampir setiap anak anak di Dusun Tanon sudah mengenal bahkan sudah hafal Tari Lembu Tanon hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan budaya sendiri sejak kecil.

Nilai kearifan yang muncul kedua yaitu gotong royong hal tersebut dapat dilihat dari setiap struktur pertunjukan tari lembu tanon ditarikan lebih dari dua orang penari yang melakukan gerak secara bersama-sama dengan hitungan yang sama. Hal tersebut menyimbolkan bahwa masyarakat di Dusun Tanon selalu hidup secara *guyub* rukun dan segala sesuatu pekerjaan dilakukan secara gotong royong, tidak membedakan tua-muda perempuan ataupun laki-laki semua harus hidup secara gotong royong, selain itu penari laki-laki dan perempuan berbau menjadi satu. Nilai kearifan lokal yang ketiga pada pertunjukan tari lembu tanon yaitu tegur sapa. Pada setiap pola pertunjukan tari lembu tanon terdapat interaksi antar tokoh satu dengan yang lain, karena tari lembu tanon adalah tari kreasi yang memiliki penokohan sehingga dalam proses menarikan tari lembu tanon selalu terdapat interaksi antar anggota penari. Selain itu dalam pola *jogged* bersama di mana penari lembu tanon mengajak penonton untuk ikut menari bersama sehingga terjadi interaksi antara penonton dan penari.

Beberapa nilai yang telah dijelaskan tersebut merupakan nilai kearifan lokal yang dapat dilihat pada pertunjukan tari lembu tanon. Selain itu untuk menjaga nilai kearifan lokal yang ada di Dusun Tanon dibutuhkan peran serta dari semua pihak utamanya masyarakat Dusun Tanon sendiri. Sumber daya terkait dengan pengembangn pariwisata baik sumber daya alam (SDA), sumber daya budaya (SDB), maupun sumber daya manusia (SDM) (Rustiyanti, 2018). Oleh karena itu, Dusun Tanon adalah dusun yang menonjolkan pada edukasi seni. Sumber daya yang dapat mendukung wisata di Dusun Tanon diantaranya masyarakat setempat khususnya anak anak remaja di Dusun Tanon yang mempunyai jiwa seni. Hal tersebut sangat mendukung berkembangnya desa wisata menari. Dengan adanya sumber daya yang unggul maka pengembangan wisata unggulan di daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal apabila dikelola dengan melihat masyarakat setempat sebagai pelaku wisata (Martono & Arifin, 2022).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal yang ada di Dusun Tanon yaitu nilai gotong royong, sopan santun, dan tegur sapa. Nilai tersebut terbentuk atas aktivitas masyarakat setempat. Berdasarkan nilai yang ada mahasiswa KKN UNNES tahun 2018 berhasil membuat tari yang mencirikhaskan Dusun Tanon tarian tersebut diberi nama tari lembu tanon merupakan representasi aktivitas masyarakat setempat yang dapat dilihat dari struktur pertunjukan dan unsur pertunjukan. Selanjutnya peneliti melihat bahwa nilai kearifan lokal yang ada di Dusun Tanon diaplikasikan kedalam sebuah tarian merupakan salah satu kebaruan untuk menjaga nilai kearfian lokal di Dusun Tanon tetap terjaga. Meskipun dalam

pengaplikasiannya ke dalam tarian nilai yang ada hanya tersirat kedalam sebuah struktur pertunjukan dan unsur pendukungnya, masyarakat di Dusun Tanon merasa sangat bangga karena di tempat tinggal mereka terdapat tarian yang merepresentasikan aktivitas masyarakat setempat dalam tarian tersebut juga terdapat nilai kearifan lokal yang ada di Dusun Tanon. Kedepannya tari lembu Tanon selain di pentaskan di dusun setempat juga akan pentas di berbagai dusun yang ada di Desa Ngrawan agar masyarakat selain Dusun Tanon juga dapat mengetahui bahwa terdapat tari yang mencirikan Dusun Tanon. Saran setiap pertunjukan tari lembu tanon lebih diperhatikan dalam susunan pola lantai yang berfariatif agar penonton yang melihat tidak merasa bosan.

### Daftar Rujukan

- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(2), 131–154. <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i2.22392>
- Alfaruqi, I., & Kristianti, I. (2019). Analisis Potensi Kecurangan dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi: Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 199–210. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i2.1915>
- Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik. In *Yayasan Kita Menulis*. Surakarta: Yayasan Kita Menulis. <https://puspari.lppm.uns.ac.id/wpcontent/uploads/sites/7/2020/09/FullBook-Desa-Wisata-2.pdf>
- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2019). Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(2), 111–118. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.13921>
- Askodrina, H. (2022). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Butarbutar, R. R., Wiratanaya, G. N., Rachmarwi, W., Ganika, G., Susanty, S., Widayaningsih, I. U., Pertiwi, W. N. B., Kurniawan, J., Madjid, R., Setiorini, A., Hasbi, I., Sari, D. P., Nugroho, L., Susanti, P. H., Azhar, A., & Suma, N. N. (2021). *Pengantar Pariwisata* (1st ed.). Widina Media Utama.
- Fuadi, D., Suharjo, S., Ratih, K., Utami, R. D., & Sarbini, D. (2020). Pengembangan Dewi Menari sebagai Desa Wisata Tanon Lereng Gunung Telomoyo di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.23917/bkndik.v2i1.11268>
- Martono, S., & Arifin, M. (2022). Aset Budaya sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Desa Pujiharjo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1379–1386. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1052>
- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review*, 2(1), 18–19.



- <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3298>
- Nugroho, S. R. (2022). *Inisiasi Desa Wisata Berbasis Place Branding*. (Doctoral master's of thesis, Universitas Islam Sulatan Agung Semarang ). <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/25332>
- Paranti, L., Wijaya, R. B. M., Sholikhun, S., Firdaus, Z. S., & Trisianti, V. D. (2020). *Lembu Tanon sebuah Tarian Ikonik Desa Wisata Menari Tanon*. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik.
- Ratnaningsih, K. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Digital Eksotisme Lukisan pada Caping. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 64–70. <https://doi.org/10.24176/jino.v3i2.5418>
- Rustiyanti, S. (2018). Foklor Candi Canguang: Destinasi Wisata Berbasis Budaya, Sejarah, dan Religi. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(2), 3-10. <http://dx.doi.org/10.26742/be.v2i2.1154>
- Safitri, N. (2020). *Strategi Branding Halal Tourism*. (Doctoral of thesis, Universitas Islam Negeri Salatiga). <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/10448>
- Tunggal, H. H. W. M. C., & Kusumastuti, E. (2019). Estetika Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 41-49. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30632>

